available at http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/index

Humanus
Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora

Published by *Pusat Kajian Humaniora* (Center for Humanities Studies)
FBS Universitas Negeri Padang, Indonesia

PRINTED ISSN 1410-8062
ONLINE ISSN 2928-3936
Vol. XV No. 2, 2016
Page 142-153

THE IMPACT OF TRANSLATION TECHNIQUES TOWARD THE QUALITY OF TRANSLATION: A CASE STUDY ON A SOCIAL TEXT

DAMPAK TEKNIK PENERJEMAHAN TERHADAP KUALITAS TERJEMAHAN: STUDI KASUS PADA TEKS SOSIAL

Havid Ardi
FBS Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, Sumatera Barat, 25131, Indonesia
havid_a@fbs.unp.ac.id

Submitted: 2017-01-29 Published: 2017-02-17 DOI: 10.24036/jh.v15i2.6564
Accepted: 2017-02-07 URL:http://dx.doi.org/10.24036/jh.v15i2.6564

Abstract

Quality of translation is one of the most important aspect in translation studies. This article aims at reporting the impact of translation techniques toward the quality of translation in term of accuracy, acceptability, and readibility. This descriptive qualitative research focused on single case. Objective data were taken from the "*Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*" and its source text "*The Minangkabau Respons to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*". Then, affective data were taken from the informants. The four of the most frequent techniques which influence the quality of the translation are amplification, literal translation, establish equivalence and modulation. Moreover, the translation quality is categorized good as the score of accuracy is 3.33, acceptability 3.53, and readibility 3.55 in the range of 1-4.

Keywords: *translation technique, translation quality, accuracy, acceptability, readibility.*

Abstrak

Kualitas terjemahan merupakan salah satu aspek penting dalam kajian penerjemahan. Artikel ini bertujuan melaporkan dampak teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan dalam hal keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Kualitatif deskriptif ini difokuskan pada kasus tunggal. Data objektif diambil dari buku terjemahan "*Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*" dan buku sumbernya "*The Minangkabau Respons to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*". Kemudian data afektif diperoleh dari informan dalam hal ini rater. Terdapat empat teknik yang sangat berpengaruh terhadapa kualitas terjemahan, yaitu amplifikasi, terjemahan literal, padanan lazim, dan modulasi. Lebih lanjut, kualitas terjemahan berdasarkan ketiga kriteria dinyatakan baik, dengan skor keakuratan adalah is 3,33, keberterimaan 3,53, dan keterbacaan 3,55 dengan rentangan 1-4.

Kata Kunci: *teknik penerjemahan, kualitas terjemahan, keakuratan, keberterimaan, keterbacaan.*

Pendahuluan

Penerjemahan merupakan salah satu solusi yang paling tepat dan murah dalam mempercepat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di negera berkembang. Namun, penerjemahan bukanlah hal yang sederhana. Perbedaan sistem dan struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran serta budaya keduanya seringkali menjadi sumber masalahan bagi penerjemah. Oleh karena itu, kegiatan penerjemahan menuntut kemampuan penerjemah dalam mengatasi permasalahan dalam proses pengalihan pesan dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa).

Cara yang dipilih oleh penerjemah dalam mengatasi suatu permasalahan pada tataran mikro diwujudkan sebagai teknik penerjemahan pada terjemahan (Molina & Albir, 2002). Pemilihan teknik penerjemahan yang tepat pada terjemahan memiliki peran penting dalam menghasilkan terjemahan yang berkualitas (akurat, berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi).

Menyadari pentingnya dan manfaat karya terjemahan dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, tentu perlu dilihat bagaimanakah kualitas terjemahan sejauh ini. Sebagai teks ilmiah diperlukan terjemahan dengan padanan yang akurat dan memiliki tingkat keberterimaan dan keterbacaan yang tinggi. Oleh karena itu, muncul pertanyaan bagaimanakah teknik penerjemahan pada terjemahan teks ilmiah? Bagaimanakah dampak penerapan teknik yang digunakan dalam terjemahan terhadap kualitas terjemahan (dari segi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan)? Tentunya hal ini perlu dikaji lebih lanjut.

Dalam penerjemahan, penerjemah memiliki pilihan solusi atau "cara penyelesaian" dalam mengatasi masalah dalam penerjemahan. Terdapat beragam istilah untuk "cara penyelesaian" ini. Misalnya, Newmark (1988) dan Machali (2000) menggunakan istilah prosedur penerjemahan sebagai cara penerjemahan pada tataran mikro (kalimat atau unit lingual yang lebih kecil). Sementara, Baker (2011) dan Suryawinata & Hariyanto (2016) menggunakan istilah "strategi" untuk konsep yang sama.

Berbeda dengan pendapat di atas, Molina & Albir (2002) membedakan istilah 'strategi' dan 'teknik penerjemahan' dari perspektif proses atau produk penerjemahan. Strategi merupakan prosedur (disadari atau tidak disadari, verbal atau non verbal) yang digunakan oleh penerjemah untuk mengatasi masalah pada saat melakukan proses penerjemahan dengan maksud tertentu yang terjadi dalam pikirannya (Albir dalam Molina & Albir, 2002). Sementara, teknik penerjemahan adalah hasil dari pilihan yang dibuat penerjemah atau perwujudan strategi dalam mengatasi permasalahan pada tataran mikro yang dapat dilihat dengan membandingan hasil terjemahan dengan teks aslinya (ibid: 2002). Dilain pihak Ardi (2010; 2015b: 97-98) mengusulkan istilah prosedur ini sebagai pilihan cara yang dapat digunakan penerjemah dalam mengatasi masalah penerjemahan. Penelitian ini mengadopsi 18 teknik penerjemahan yang diusulkan Molina & Albir (2002) yang telah dibandingkan pendapat ahli lainnya seperti, Baker (1988). Newmark (1988), dan Hoed (2006).

Penilaian kualitas terjemahan telah lama menjadi perhatian serius para ahli terjemahan. Beberapa cara penilaian telah diusulkan oleh Nida & Taber (1982); Brislin (1976), House (2001; 2015), dan Nababan (2004). Tidak jarang cara yang diajukan

memiliki kelemahan karena hanya berdasarkan respon pembaca (House, 2001; 2015), sehingga tidak diketahui hubungan antara teks asli dan terjemahan (ibid, 245). Sementara, Machali (2000:115) menegaskan bahwa penilaian kualitas terjemahan harus mengikuti prinsip validitas dan reliabilitas. Kemudian, Nababan (2004) mengusulkan penilaian kualitas terjemahan ini dikaitkan dengan tingkat keakuratan pengalihan pesan dan tingkat keterbacaan teks sasaran. Selanjutnya pada 2012, berdasarkan hasil penelitian pengembangan, Nababan, Nuraini dan Sumardiono mengusulkan 3 kriteria kualitas terjemahan yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan yang diukurkan dengan pemberian komposisi yang lebih besar pada keakuratan (Nababan, Nuraeni, & Sumardiono, 2012).

Berdasarkan pendapat di atas, maka digunakan 3 indikator untuk mengukur kualitas terjemahan, yaitu sebagai berikut: (1) Keakuratan (*Accuracy)* dipahami sebagai ukuran sejauh mana terjemahan sesuai dengan teks aslinya (Shuttleworth & Cowie, 1997). Keakuratan dapat dianggap sebagai kesesuaian atau ketepatan pesan yang disampaikan antara Bsu dan Bsa. Lebih lanjut, Machali (2000) menyatakan hal ini juga dilihat dari aspek linguistik (struktur gramatika), semantik, dan pragmatik. Analisis tingkat keakuratan ini dapat dilakukan oleh peneliti sendiri, namun sebaiknya juga melibatkan pembaca ahli yang memiliki kompetensi penerjemahan dan menguasai Bsu dan Bsa (Nababan, 2004). (2) Keberterimaan (*Acceptability)* digunakan oleh Toury (1995) untuk menyatakan ketaatan terjemahan pada aturan linguistik dan norma tekstual bahasa sasaran (Shuttleworth & Cowie, 1997:2). Dari keterangan ini dapat dipahami bahwa keberterimaan merupakan kewajaran terjemahan berdasarkan norma budaya dan bahasa sasaran. Oleh karena itu, keberterimaan hanya dapat ditentukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan dan keahlian mengenai teks dan bidang ilmu yang diterjemahkan, bahasa serta budaya sasaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Chomsky (dalam Bussman, 1998) keberterimaan suatu ungkapan dalam suatu bahasa tercermin pada pandangan partisipan sehingga tingkat keberterimaan terjemahan hanya dapat ditentukan oleh pembaca yang ahli dalam bidang tersebut. (3) Keterbacaan Teks (*Readibility*) merupakan tingkat kemudahan materi tulis untuk dibaca dan dipahami (Richard et al, 2002). Sependapat dengan Richard, Sakri dalam Nababan (2003) mengemukakan bahwa keterbacaan adalah derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dibaca dan dipahami. Terkait dengan teks, Nababan (2003) menginventarisir sedikitnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keterbacaan, antara lain: (a) panjang rata-rata kalimat, (b) jumlah kata baru, (c) kompleksitas gramatikal bahasa yang digunakan. Selain faktor di atas, tingkat keterbacaan juga dipengaruhi oleh latar pendidikan dan budaya dari pembaca (Ardi, 2010). Oleh karena itu pemilihan pembaca harus benar-benar mewakili target pembaca dengan mempertimbangkan tingkat keterwakilan.

Metode

Penelitian ini berorientasi pada hasil terjemahan (*product oriented*). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan desain studi kasus terpancang untuk kasus tunggal. Sumber data penelitian berupa sumber data objektif buku "*The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteen Century*" (TMRDR) karya Elizabeth E. Graves sebagai Tsu, dan terjemahannya "Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Response terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX" (AEMM) sebagai Tsa.

Sementara sumber data afektif berupa informasi dari informan (rater) mengenai kualitas (keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan) terjemahan.

Data objektif dikumpulkan dengan teknik simak catat (*note taking*) yang diambil secara selektif (*criterion-based selection*). Sementara data afektif dikumpulkan melalui pemberian kuesioner kepada informan disertai wawancara. Terdapat tiga jenis kuesioner yang digunakan, yaitu: (1) *Accuracy Rating Instrument* untuk mengukur tingkat keakuratan pesan terjemahan, (2) *Acceptability Rating Instrument* untuk mengukur tingkat keberterimaan terjemahan, dan (3) *Readability Rating Instrument*, untuk mengukur tingkat keterbacaan terjemahan.

Masing-masing kuesioner memiliki pertanyaan tertutup untuk menilai kualitas terjemahan dengan rentangan 1-4 dan pertanyaan terbuka mengenai alasan penilaian responden (*open and close format*). Kuesioner pertama diadaptasi dari Nagao, Tsujii, dan Nakamura (dalam Nababan, 2004:61), seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Skala dan Keterangan Instrumen Akurasi (Modifikasi dari Nababan, 2004:61)

Skala	Jenis	Keterangan
4	Sangat akurat	Pesan dalam kalimat bahasa sumber tersampaikan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Kalimat bahasa sasaran jelas dan tidak perlu ditulis ulang/revisi
3	Akurat	Pesan dalam kalimat bahasa sumber tersampaikan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Kalimat bahasa sasaran dapat dipahami, namun susunan kata perlu ditulis ulang/revisi
2	Kurang Akurat	Pesan dalam kalimat bahasa sumber belum tersampaikan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Terdapat beberapa masalah dengan pilihan kata dan hubungan antar frase, klausa dan elemen kalimat
1	Tidak akurat	Pesan dalam kalimat bahasa sumber tidak diterjemahkan sama sekali ke dalam bahasa sasaran, misalnya, dihilangkan.

Sementara, kuesioner kedua diberikan pada ahli di bidang Sejarah dan ahli bahasa Indonesia dengan indikator penilaian seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Skala dan Keterangan Instrumen Keberterimaan (Modifikasi dari Machali dalam Ardi, 2010)

Skala	Jenis	Indikator
4	sangat berterima	Bahasa yang digunakan pada terjemahan sesuai dengan aturan penggunaan bahasa sasaran (bahasa Indonesia), pilihan kata telah biasa dipakai saat ini, sesuai bidang sejarah, serta gaya bahasa dan budaya dalam bahasa sasaran. Terjemahan istilah terasa wajar dan tidak seperti hasil terjemahan.
3	berterima namun perlu revisi	Bahasa yang digunakan pada terjemahan sesuai dengan aturan penggunaan bahasa sasaran (tata bahasa Indonesia), pilihan kata telah biasa dipakai saat ini, sesuai bidang sejarah, serta gaya bahasa dan budaya dalam bahasa sasaran. Ada beberapa kata atau frasa dalam terjemahan istilah yang kurang wajar/ kurang alamiah.
2	kurang berterima	Bahasa yang digunakan pada terjemahan kurang sesuai dengan aturan bahasa sasaran (tata bahasa Indonesia). Demikian pula, pilihan kata kurang memasyarakat, dan kurang dikenali dalam bidang sejarah. Ada kata atau frasa dalam terjemahan istilah yang kurang wajar.

1	tidak berterima	Bahasa yang digunakan pada terjemahan sama sekali tidak sesuai dengan aturan penggunaan bahasa sasaran (tata bahasa Indonesia). Terjemahan istilah sama sekali tidak wajar.

Kemudian, kuesioner ketiga diberikan kepada pembaca sasaran, yaitu mahasiswa sejarah dengan latar belakang budaya berbeda. Berikut indikator penilaian keterbacaan pada tabel 3.

Tabel 3. Skala dan Keterangan Instrumen Keterbacaan (Modifikasi Nababan dalam Ardi, 2010)

Skala	Kriteria	Indikator
1	Sangat sulit	Terjemahan sangat sulit dipahami karena banyak terdapat istilah yang tidak dimengerti sama sekali, susunan kalimat tidak runtut
2	Sulit	Terjemahan sulit dipahami karena ada beberapa istilah yang kurang dipahami dan susunan kalimatnya kurang runtut
3	Mudah	Terjemahannya bisa dimengerti dan dipahami, namun ada satu atau dua istilah yang kurang dipahami atau susunan kalimatnya kurang runtut.
4	Sangat mudah	Terjemahannya mudah dimengerti dan dipahami maknanya.

Teknik pengumpulan data terakhir dilakukan melalui wawancara untuk memperoleh informasi mendalam mengenai kualitas terjemahan (*in-depth interview*). Sesuai pendapat ahli penerjemahan (lihat Nida & Taber, 1969; Brislin, 1976) yang menganjurkan perlunya mengkaji tanggapan pembaca sebagai salah satu aspek penting dalam menentukan kualitas terjemahan. Untuk menjaga tingkat kepercayaan hasil penerlitian digunakan *inter-rater reliability* yaitu menggunakan 3 rater untuk setiap indikator sebagai bentuk triangulasi sumber data.

Hasil dan Pembahasan

Setelah membaca, membandingkan, dan proses reduksi, diambil 285 sampel data. Data di atas merupakan pasangan kalimat (pada Bsu atau Bsa) yang memuat teknik penerjemahan. Data tersebut kemudian dinilai oleh rater keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Setelah melalui proses penghitungan berikut hasil kualitas terjemahan buku "*Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*" yang merupakan terjemahan dari buku "*The Minangkabau Respons to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*" berdasarkan tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Keakuratan

Secara keseluruhan, skor rata-rata tingkat keakuratan data adalah 3,33. Artinya tingkat keakuratan pesan cukup baik karena sebagian besar pesan telah diterjemahkan dengan akurat namun masih cukup banyak terjemahan yang perlu diperbaiki. Jika diamati lebih dari separuh data (59,3%) dinilai akurat namun perlu revisi penulisan atau penggantian diksi. Dari data yang diperoleh hanya 25,96% data yang dinilai sangat akurat oleh rater keakuratan. Dari kondisi ini terlihat bahwa, penerjemah masih perlu memperbaiki pilihan kata dan pola penyusunan hasil terjemahan agar tidak mengurangi tingkat keakuratan terjemahan.

Untuk lebih jelas, berikut beberapa contoh data dengan berbagai tingkat keakuratan. Berikut contah terjemahan yang dinilai sangat akurat dalam artian tidak terdapat kesalahan pada teknik yang digunakan:

(1) Bsu: *Preferring not to mix in local political affairs, the British interregnum administration dealt with troublesome local leaders by buying them off..*
Bsa: Dengan menahan diri dari tindakan campur tangan terhadap masalah-masalah politik lokal, pemerintahan *interregnum* (peralihan) Inggris sebetulnya mencoba mengganggu pemimpin-pemimpin setempat dengan cara menyuap mereka..

Terjemahan di atas menggunakan dua teknik penerjemahan sekaligus atau dikenal dengan istilah *duplet* (Newmark, 1988), yaitu teknik peminjaman pada kata *interregnum* dan padanan lazim. Teknik ini dinilai akurat oleh ketiga rater.

Selanjutnya, berikut contoh terjemahan yang dinilai akurat namun perlu penulisan ulang:

(2) Bsu: *Henceforth, these three areas of settlement formed the heartland of Minangkabau and were known collectively as the Luhak nan Tigo (The Three Districts) --Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, Luhak Lima Puluh Kota.*
Bsa: Ketiga kawasan Luhak di atas merupakan jantung Alam Minangkabau, dan disebut dengan Luhak Nan Tiga, yaitu: Luhak Agam, Luhak Tanah Datar dan Luhak Lima Puluh Kota.

Terjemahan di atas, dinilai akurat namun perlu revisi karena penerjemahan istilah *heartland* secara teknik kalke menjadi jantung alam. Sebenarnya terjemahan tersebut sudah akurat, namun akan lebih tepat dan sesuai budaya Bsa serta memenuhi rasa bahasa apabila diterjemahkan sebagai “ranah bundo” (teknik adaptasi).

Kemudian, terjemahan yang dinilai kurang akurat oleh rater terlihat pada contoh (3) berikut ini:

(3) Bsu: Typically, in the major highlands rice areas, these families had middle (probably lower middle) level socioeconomic status.
Bsa: *Khususnya menjadi pikulan bagi daerah penghasil beras utama di dataran tinggi pedalaman, tempat mereka memiliki status sosial-ekonomi kelas menengah atau kelas menengah bawah (*lower middle level*).*

Pada contoh di atas, terdapat penambahan frase yang tidak perlu yaitu “menjadi pikulan” sebagai bentuk teknik penambahan yang menyebabkan terjemahan berkurang keakuratannya.

Selanjutnya, terjemahan yang dinilai Terjemahan Tidak Akurat dapat dilihat pada contoh (4) berikut:

(4) Bsu: Wealth, other than land, which an individual accumulated during his lifetime was also included in his harta pencarian and also reverted to his mother’s lineage at his death..
Bsa: -

Pada contoh di atas, terjadi penghilangan atau teks tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Penghilangan dapat menghilangkan informasi yang terdapat dalam bahasa sumber.

Keberterimaan

Secara keseluruhan, data hasil terjemahan ini dinilai berterima oleh ketiga informan keberterimaan. Skor rata-rata dari seluruh rater menunjukkan tingkat keberterimaan teks adalah 3,55. Dari 285 data, 144 data (50,53%) dianggap sangat berterima, 132 (46,32%) berterima, kemudian hanya 7 (2,46%) data yang dinilai kurang berterima dan 2 (0,70%) tidak berterima. Artinya secara umum terjemahan ini berada di antara rentang “berterima”. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar teks terjemahan berterima dan sesuai dengan bahasa atau gaya penulisan teks sejarah. Perlu diperhatikan, pada 132 data di atas masih perlu direvisi karena terdapat 1 atau 2 kesalahan.

Dari 285 data berikut contoh data terjemahan yang dinilai sebagai Terjemahan Sangat Berterima:

(5) Bsu: *Dutch officials feared that such new penghulu might even degrade the office in the eyes of the villagers and thus erode the administrative system as a whole*.
Bsa: Pejabat Belanda khawatir penghulu baru itu malah bisa menurunkan **citra** penghulu di mata anak nagari dan dengan demikian merusak sistem administrasi secara keseluruhan.

Data di atas menerapkan beberapa teknik yaitu teknik amplifikasi unsur ‘citra’ pada teks sumber, dan teknik adaptasi dalam menerjemahkan *villagers* menjadi anak nagari. Istilah *villagers* lazim dikenal sebagai penduduk desa namun penerjemah lebih memilih istilah lokal yaitu anak nagari.

Selanjutnya dengan kriteria Terjemahan Berterima:

(6) Bsu: *Authorities in Batavia fumed, but they were usually forced to accept the fait accompli though warning Padang officials not to do it again*.
Bsa: Penguasa Belanda di Batavia terpaksa menggerutu, tetapi mereka biasanya dipaksa menerima *fait accompli*, walaupun memperingat-kan agar penguasa Belanda di Padang tidak akan mengulanginya lagi.

Data di atas berterima dalam bahasa sasaran dan sesuai struktur bahasa namun akan akan lebih berterima dengan revisi kecil. Sebagai contoh kata *fumed* diterjemahkan sebagai “menggerutu” disarankan menggunakan kata yang lebih netral seperti “marah”. Selain itu, informan bahasa menganjurkan menambah keterangan pada frase “*fait accompli*” agar lebih dapat dipahami pembaca.

Selanjutnya, Terjemahan Kurang Berterima:

(7) Bsu: *The chiefs, if they showed any interest in it at all, saw it as part of “finishing process,” nominal attendance being one of the things an aristocrat in colonial society was expected to do.*
Bsa: Para kepala (laras dan nagari) jika mereka berminat melihat pendidikan sebagai bagian dari “proses akhir”, kehadiran secara nominal membuat seorang bangsawan diharapkan melakukan sesuatu dalam masyarakat kolonial.

Contoh (7) di atas , walaupun secara bahasa dinilai wajar, kalimat ini tidak berterima menurut logika sejarah. Beberapa bagian kalimat terasa ada yang hilang. Sumber kurang berterimanya data ini akibat pergeseran seperti “*showed any interest*” menjadi “berminat melihat”, seharusnya “menunjukkan minat terhadap”. Hal ini menunjukkan

PRINTED ISSN 1410-8062

bahwa keberterimaan erat kaitannya dengan keberterimaan struktur kalimat dalam bahasa sasaran.

Terjemahan Tidak Berterima dapat kita lihat pada contoh berikut:

(8) Bsu: *As a result, the family as a whole would keep a close watch during the "owner's" lifetime to make certain that their potential harta pusaka wealth was not being wastefully used.*
Bsa: -

Menurut informan sejarah hal ini bisa dianggap bukan terjemahan, jika menghilangkan informasi dari teks sumber. Reduksi boleh dilakukan dalam penerjemahan untuk menghindari redundansi (pengulangan yang tidak perlu) namun tidak menghilangkan informasi atau pesan Tsu.

Keterbacaan

Dari keseluruhan data akhirnya diperoleh skor rata-rata akhir untuk keterbacaan adalah 3,53. Skor ini menunjukkan bahwa terjemahan relatif memiliki tingkat keterbacaan yang cukup tinggi karena berada di rentang "mudah" hampir mendekati "sangat mudah". Walaupun demikian, tentunya tingkat keterbacaan teks masih bisa ditingkatkan dengan mewujudkan harapan pembaca (*reader's expectation*), seperti penggunaan istilah yang lazim, penambahan keterangan dalam bahasa Indonesia untuk istilah teknis ilmu sosial/sejarah yang terdapat dalam teks. Selain itu juga perlu diberikan keterangan pada istilah lokal yang belum diketahui secara umum di Nusantara.

Berikut beberapa contoh data dengan tingkat keterbacaan. Tingkat yang pertama terjemahan dengan keterbacaan sangat mudah:

(9) *Bsa: Adapun unit yang paling kecil ialah sebuah* paruik*, yang terdiri dari semua anak-anak dari satu Ibu, ditambah dari anak-anak dari saudara Ibu yang perempuan (anak bibi).*

Pembaca yang diperoleh dari mahasiswa dari etnis Jawa dan Sumatera dapat memahami teks di atas dengan mudah karena menggunakan kosakata yang umum dalam bahasa Indonesia.

Sementara contoh terjemahan dengan tingkat keterbacaan mudah adalah sebagai berikut:

(10) *Bsa: Orang barangkali akan memandang kerajaan Minangkabau sebagai yang sebenarnya hanya nama kolektif dari kelompok-kelompok "negara-negara kecil" (petty states) yang merdeka, yang dipersatukan berkat kesamaan-kesamaan identitas, dalam segi keturunan, bahasa dan adat istiadat mereka.*

Data (10) yang diterjemahkan dengan teknik harfiah, amplifikasi dan peminjaman ternyata masih membingungkan beberapa pembaca. Salah satu pembaca mengatakan kalimat "… bahwa kerajaan Minangkabau sebagai yang sebenarnya hanya" terasa membingungkan. Hal ini akibat penerapan teknik harfiah.

Kemudian terjemahan dengan tingkat keterbacaan sulit:

(11) *Bsa: Malahan suatu keluarga baru tersebut dapat menjadi kaya dan menguasai sejumlah pemilikan yang lumayan dengan meminjamkan uang kepada penduduk nagari lain yang terpaksa harus mengakui kekuasaan* de facto *dari nagari tersebut. Namun mereka ini tetap dianggap sebagai warga kelas dua* vis-à-vis *keluarga asal di nagari tersebut – mereka tetap dianggap penduduk pindahan di antara penduduk asli.*

Contoh data (11) merupakan terjemahan dari 1 kalimat Bsu, penerjemah telah melakukan *rankshift* dengan membuatnya menjadi 2 kalimat (dengan 31 dan 24 kata). Walaupun penerjemah telah menyederhanakan kalimat tersebut, pembaca masih kesulitan memahami karena kalimat yang panjang.

Dari keseluruhan data tidak ada yang dianggap sangat sulit oleh pembaca. Dengan kata lain seluruh terjemahan dapat dipahami walaupun ada bagian-bagian yang kurang dipahami. Diantara *rater* memang ada yang menganggap beberapa data memiliki tingkat keterbacaan sangat sulit namun skor akhir rata-rata terjemahan masih tergolong sulit. Hal ini disebabkan perbedaan latar belakang dan pengetahuan pembaca mengenal latar budaya teks yang diterjemahkan sehingga ia kesulitan memahami beberapa istilah dan kalimat terjemahan. Selain itu juga terlihat adanya perbedaan penguasaan istilah bidang sejarah yang dikuasai pembaca. Namun demikian, tidak semua data yang dianggap sangat mudah keterbacaannya ini memiliki keakuratan yang baik. Beberapa data juga ada yang memiliki keterbacaan yang baik namun pesannya tidak akurat.

Lebih lanjut, dari keseluruhan data terlihat bahwa sebagian besar data yang sangat berterima ini juga sangat akurat dari 144 data yang dinilai sangat berterima, 51 atau 17,89% dari keseluruhan data juga sangat akurat. Berikutnya, 83 atau 29,12% dari keseluruhan data yang dinilai sangat berterima pesannya akurat namun masih perlu direvisi. Hal utama yang mesti diperhatikan adalah keakuratan terjemahan, terjemahan mungkin saja berterima dalam bahasa sasaran namun jika tidak akurat hal tersebut merupakan penghianatan terhadap penulis dan menyesatkan pembaca.

Berdasarkan hasil pengukuran kualitas terjemahan ini diketahui bahwa pengukuran kualitas terjemahan dengan cara pemberian nilai oleh *rater* memang memiliki resiko adanya penghitungan nilai rata-rata. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan taraf kepercayaan (*inter-rater reliability*). Sementara, Nababan dkk (2012) dengan model pengukuran kualitas terjemahan mengusulkan pola *Focus Group Discussion* agar penilaian dan penyebab kesalahan pada terjemahan lebih tergali. Tentunya hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

Kemudian, hal menarik yang dapat kita gali terlihat indikasi penguasaan penerjemah mengenai objek terjemahan. Hal ini terlihat jelas pada penerapan teknik penambahan (*addition*). Pada beberapa bagian penerjemah mampu menambahkan informasi yang bersifat pengayaan bagi pembaca (teknik penambahan atau *addition*). Tetapi penerapan teknik penambahan ini relatif kecil (hanya 5,06%), hal ini menunjukkan penerjemah tetap mempertahankan pesan yang disampaikan penulis asli. Hal ini sesuai dengan prinsip penerjemahan yang dikemukakan Savory (1969). Oleh karena itu, penambahan di sini masih dalam batas wajar dalam usaha meningkatkan keterbacaan teks dan pengayaan informasi yang relevan. House (2015) juga menegaskan bahwa, penerjemah pada prinsipnya adalah penyambung lidah penulis yang tentu tidak boleh menambah-nambah pesan dari penulis asli.

Teknik kedua juga sangat dominan adalah teknik penerjemahan harfiah (*literal translation*). Penerapan teknik ini banyak diterapkan karena kemiripan struktur pada tataran kalimat Bsu dan Bsa (subjek + predikat + objek). Teknik harfiah ini juga bermanfaat dalam mengungkap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis asli tanpa kehilangan maksudnya. Cukup dominannya penerapan teknik ini juga mengindikasikan adanya pengaruh yang kuat dari gaya dan struktur bahasa sumber pada hasil terjemahan. Hal ini dapat kita lihat pada penempatan konjungsi (misal, sedangkan, namun) di awal kalimat dan "*apositive*" ditengah kalimat. Kedua hal ini sebenarnya kurang lazim dalam bahasa Indonesia, sehingga pada beberapa bagian data mengurangi tingkat keberterimaan teks.

Selain itu, juga terdapat penggunaan istilah lazim yang berasal dari bahasa Minangkabau yang telah dibakukan seperti "baruh" dari kata *"baruah"* yang bermakna dataran rendah, dan juga *"amai-amai"* yang bermakna ibu-ibu pedagang di pasar rakyat. Hal ini dapat dianggap sebagai upaya pemertahanan dan pelestarian bahasa Minangkabau yang dilakukan penerjemah dan editor (lebih lanjut baca Ardi, 2015a). Akan tetapi, karena kata ini masih tergolong baru dibakukan akibatnya masih banyak yang belum memahaminya (baru ditemukan pada KBBI sejak 2005 ke atas, dan KUBI sejak 2003). Bahkan informan bahasa sendiri ternyata juga belum mengetahui bahwa kata "baruh" telah dibakukan dalam KBBI, ia lebih menganjurkan menggunakan kata "*baruah*" yang merupakan bentuk aslinya dari bahasa Minangkabau (Ardi, 2010).

Terkait latar belakang buku ini yang membahas sejarah regional salah satu daerah di Indonesia, tak bisa dipungkiri bahwa padanan lazim yang digunakan ada yang bersifat lokal seperti disebutkan di atas. Memang beberapa data menunjukkan bahwa penerapan teknik ini ternyata juga memberi dampak berbeda terhadap keberterimaan dan keterbacaan. Beberapa istilah lokal tersebut walaupun dianggap lazim ternyata juga mengurangi keberterimaan dan keterbacaan.. Selain itu, penerjemah juga mesti berhati-hati dalam penggunaan istilah budaya yang lazim dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh penambahan "tanah ulayat" untuk menerjemahkan "*uncultivated land*" atau "tanah yang belum digarap". Penambahan "tanah ulayat" menurut informan, belum begitu akurat dan berterima karena tanah yang belum digarap belum tentu tanah ulayat, terdapat komponen makna yang berbeda antara tanah ulayat dan tanah yang belum digarap.

Sementara itu, masih terkait masalah keberterimaan, informan bahasa juga menambahkan bahwa penerjemah perlu mempertahankan rasa bahasa dan unsur budaya dalam terjemahan. Terdapat beberapa istilah dalam bahasa Minangkabau yang dipaksakan menjadi bahasa Indonesia. Contohnya, penerjemahan istilah "*batagak panghulu*" menjadi "bertegak penghulu".

Teknik penerjemahan berikutnya yang cukup dominan dan banyak berpengaruh pada kualitas terjemahan adalah teknik modulasi. Teknik ini terdapat pada 74 (10,14%) data. Penerapan teknik ini ternyata memberi kontribusi yang negatif pada 15 data. Artinya 2,05% teknik modulasi yang diterapkan menghasilkan terjemahan yang kurang akurat. Ini merupakan temuan penting karena merupakan penyumbang terbesar untuk terjemahan yang kurang akurat. Penerapan teknik modulasi yang kurang akurat ini jika diamati pada data tersebut ternyata seharusnya tidak perlu dilakukan. Untuk itu penerjemah perlu mempertimbangkan perlu atau tidaknya melakukan pergantian sudut pandang, fokus, atau makna pada terjemahan.

Memang resiko dalam penerjemahan teks sosial seperti bidang sejarah ini tidak sebesar penerjemahan teks bidang kedokteran atau bidang teknik (Ardi, 2015b) namun prinsip keakuratan pesan tetap mesti diutamakan. Penerjemah tidak boleh menghilangkan informasi yang terdapat dalam bahasa sasaran walaupun karena ketidaksengajaan. Untuk itu diperlukan pemeriksaan ulang sebelum naskah benar-benar diserahkan ke penerbit.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan ditemukan 18 jenis teknik penerjemahan yang diterapkan. Teknik penerjemahan yang dominan diterapkan adalah teknik amplifikasi, padanan lazim, penerjemahan harfiah dan modulasi. Pemilihan teknik tersebut dipengaruhi oleh latar belakang penerjemah yang terlihat dari kemampuan penerjemah dalam memberikan informasi dan penjelasan yang lebih eksplisit dan kongkrit dalam terjemahannya.

Keakuratan dan keterbacaan yang tinggi lebih banyak disumbangkan oleh teknik amplifikasi. Sementara, ketidakakuratan seringkali muncul dari teknik modulasi, penambahan, dan penghilangan karena informasi dalam Tsu telah bergeser atau tidak diterjemahkan secara lengkap ke Bsa. Akibatnya, informasi yang diberikan oleh penulis asli tidak tersampaikan dalam terjemahan baik secara tersurat maupun tersirat. Beberapa bagian yang lain dari terjemahan juga mengalami distorsi pesan akibat penerapan penghilangan dan modulasi yang tidak perlu.

Dengan demikian, penerjemah teks sejarah sebagai bagian dari teks sosial perlu dan dituntut untuk mampu memilih teknik yang mengutamakan keakuratan dan kelengkapan informasi agar pesan tersirat dapat dipahami oleh pembaca. Kemudian, karena tidak semua pembaca memiliki latar belakang, budaya, dan keilmuan yang sama maka upaya pemakaian istilah atau kosakata yang cenderung belum dikenali tentunya perlu dipertimbangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan penerapan teknik amplifikasi, deskripsi, dan penambahan agar istilah tersebut tetap dapat dipahami pembaca. Dengan demikian, usaha memperkenalkan istilah lokal pada karya terjemahan dapat dilakukan dengan melengkapinya dengan istilah yang lebih umum atau lazim dalam bahasa Indonesia (teknik *duplets*).

Rujukan

Ardi, H. (2010). Analisis teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan buku 'Asal-usul elite Minangkabau modern: Respons terhadap kolonial Belanda abad XIX/XX *(Tesis tidak dipublikasikan).* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Ardi, H. (2015a). Upaya pemertahanan dan pemberdayaan bahasa dan budaya Minangkabau dalam teknik penerjemahan. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII.* Denpasar: FIB Udayana.

Ardi, H. (2015b). *Pengantar teori penerjemahan.* Padang: Sukabina Press.

Baker, M. (1992). *In other word: A course book on translation.* London: Routledge.

Baker, M. (2011). *In other word: A course book on translation (2 Ed).* London: Routledge.

Brislin, R. W. (1976). *Translation: Applications and research.* New York: Gardner Press Inc.

Bussman, H. (1998). *Dictionary of language and linguistics.* (G. Trauth, & K. Kazzazi, Eds.) New York: Routledge.

Grave, E. E. (2008). *Asal usul elite Minangkabau modern: Respons terhadap kolonial Belanda abad XIX/XX.* (M. Zed, Ed., M. Zed, N. Andri, Nurasni, & L. Marlina, Penerj.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Grave, E. E. (1984). *The Minangkabau response to Dutch Colonial rule in the nineteenth century.* New York: Cornell Modern Indonesia Project.

Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan.* Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

House, J. (2001). Translation quality assessment: Linguistic description versus social evaluation. *Meta: Journal des Traducteurs / Meta: Translators' Journal , 46* (2), 243-257.

House, J. (2015). *Translation quality assessment: Past and present.* London: Routledge.

Machali, R. (2000). *Pedoman bagi penerjemah.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited:A dynamic and functionalist approach. *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal , XLVII* (4), 498-512.

Nababan, M. R. (2003). *Teori menerjemah bahasa Inggris.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nababan, M. R. (2007). Aspek genetik, objektif, dan afektif dalam penelitian penerjemahan. *Linguistika, 14* (26), 15-23.

Nababan, M. R., Nuraeni, & Sumardiono. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra, 24* (1), 39-57.

Newmark, P. (1988). *A textbook of translation.* London: Prentice Hall.

Nida, E. A., & Taber, C. (1982). *The theory and practice of translation.* Leiden: E.J. Brill.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia Edisi Keempat.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Richard, J. C., Schmidt, R., Kendricks, H., & Kim, Y. (2002). *Longman dictionary of language teching and applied linguistics.* London: Pearson Education Ltd.

Shuttleworth, M., & Cowie, M. (1997). *Dictionary of translation studies.* Manchester: St Jerome Publishing.

Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2016). *Translation: Bahasan teori & penuntun praktis menerjemahkan (Edisi Revisi).* Malang: MNC.

Toury, G. (1995). *Descriptive translation studies and beyond.* Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.